

# KAJIAN TEOLOGIS TENTANG BAHAYA MENGHAKIMI ORANG MENURUT YAKOBUS 4:11-12



Citraningsih Basongan, Estiana  
Sekolah Tinggi Teologi Bina Muda Wirawan Tangerang, Indonesia  
E-mail: citra.bmw@gmail.com

---

## Abstrak

Kajian Teologis, Tentang Bahaya Menghakimi Orang Menurut Yakobus 4:11-12.” Menghakimi adalah kata yang tidak asing lagi untuk didengar, kata menghakimi berarti berlaku sebagai seorang hakim. Menghakimi biasanya dikarenakan adanya pikiran negatif terhadap orang lain, sehingga pikiran negatif itu membuat seseorang dapat dengan mudah menilai buruk orang lain. Menghakimi orang lain tidak hanya dalam lingkungan masyarakat umum, namun sering juga terjadi antaragama, di mana orang yang menghakimi merasa dirinya lebih baik dan saleh daripada yang lain. Salah satu penyebab terjadinya hal menghakimi satu dengan yang lain adalah tidak bisa menjaga perkataan dengan menyebarkan berita-berita yang tidak benar. Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui apa bahaya menghakimi orang lain menurut Yakobus 4:11-12 serta mencari solusi apa yang harus dilakukan agar tidak menghakimi orang lain.

**Kata Kunci:** Menghakimi

## Abstract

Theological Study, On the Danger of Judging Others According to James 4:11–12. "Judging is a word that is not unfamiliar to hear; the word judging means acting as a judge." Judging is usually due to negative thoughts about others, which makes it easy for someone to judge others poorly. Judging others does not only occur in the general public but often also happens between religions, where the person judging feels superior and more pious than others. One of the causes of judging one another is the inability to control one's words by spreading false news. Based on the explanation above, this research uses a qualitative approach method aimed at understanding the dangers of judging others according to James 4:11–12 and finding solutions on what should be done to avoid judging others.

**Key Words:** Judging

## PENDAHULUAN

Yesus mengajarkan agar seseorang memandang orang lain jangan dengan kekayaan atau kemiskinan yang mereka alami, karena Yesus sendiri tidak memandang akan hal itu, Ia memandang semua manusia berharga di mata-Nya. Orang yang mengasihi dan melayani-Nya dengan sepenuh hati itulah yang akan membuat Ia senang. Pada dasarnya Tuhan tidak mengajarkan manusia untuk berharap kepada kekayaan yang ia miliki, tetapi Tuhan mengajarkan agar semua umat-Nya selalu mengandalkan Dia. Kebencian adalah racun yang menghancurkan seseorang dari dalam dan menghasilkan kepahitan yang menggerogoti hati dan pikiran seseorang. Alkitab juga mengatakan untuk tidak membiarkan akar pahit tumbuh di hati (Ibrani 12:15), karena hal itu bisa menghancurkan kesaksian pribadi seseorang terhadap persekutuannya dengan Allah dan orang percaya lainnya. <sup>1</sup>Sesama orang Kristen digambarkan sebagai anggota-anggota tubuh Kristus (1 Kor 12:27). Sebagaimana anggota-anggota tubuh

---

<sup>1</sup> estions.org/Indonesia/kebencian-menurut-Alkitab.html, (<https://www.gotqudiakses> 26 Feb 2022)

jasmani saling bekerja sama untuk mencapai apa yang diperintahkan oleh kepala, demikian juga seharusnya orang-orang Kristen harus bekerja sama untuk melaksanakan perintah kepala, yaitu Kristus (Efesus 4:15,16). Salah satu hukum yang berlaku di antara anggota-anggota tubuh Kristus ialah saling mengasihi, dan kalau yang terjadi justru sebaliknya yaitu saling memfitnah dan menghakimi, maka itu berarti tidak mengindahkan hukum yang telah di berikan oleh Tuhan. Malah menghakimi hukum itu maksudnya orang tersebut seolah-olah mengatakan bahwa hukum itu tidak benar. Tuhan Yesus memperingatkan umat-Nya, “Janganlah kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi” (Lukas 6:37). Tetapi hendaknya saling mengampuni karena manusia sendiri tidak luput dari kesalahan (Yohanes 8:7).

Hukum utama yang di ajarkan oleh Firman Tuhan ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Yakobus 2:8). Pada fakta yang ada seseorang tidak bisa dengan mudah untuk mengasihi sesamanya manusia dan jika ada seseorang yang melanggar satu hukum, berarti ia menempatkan dirinya di atas hukum dan dengan demikian, ia telah mengangkat dirinya sendiri menjadi hakim atas hukum itu. Tugas manusia bukanlah mengkritik hukum melainkan menaati hukum.<sup>2</sup> Dalam pemaparan diatas tindakan menghakimi ini adalah tindakan yang sangat berbahaya dan sangat merugikan orang lain. Menurut peneliti ada dua pengaruh negatif apabila seseorang melihat atau menyaksikan tindakan menghakimi dengan cara yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku. Pengaruh negatif yang *pertama* ialah, orang tersebut akan mengalami depresi dan trauma akibat kejadian yang telah ia saksikan dengan mata kepala sendiri. Pengaruh negatif yang *kedua* ialah, orang yang menyaksikan kejadian tersebut akan terekam di memorinya sehingga membuat ia juga melakukan hal yang sama bahkan lebih dari apa yang telah ia lihat.

Menurut Athalia Sunaryo, psikolog dari Lifespring Counseling dan Care Center, tindakan main hakim sendiri ini memiliki nilai psikolog yang berbeda-beda, ini diakibatkan oleh faktor lingkungan keberadaan seseorang.

Menurut pandangan Athalia ada empat nilai yang berbeda: 1. Konformitas Sosial yang merupakan proses tingkah laku seseorang yang dipengaruhi oleh orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal dengan pandangan yang berbeda sehingga menimbulkan main hakim sendiri. 2. Bystander Effect adalah tindakan yang tidak mau menolong orang lain walaupun dalam keadaan yang kritis, hal ini di karenakan seseorang tidak mau menerima serangan balik atau dampak negatif. 3. Deindividuation merupakan tindakan yang terjadi secara tiba-tiba yang dilakukan dengan sadis tanpa ada rasa kemanusiaan akibat dorongan keberanian dari orang lain. 4. Frustration-Agression Principle merupakan kondisi yang terjadi apabila seseorang mengalami frustrasi sehingga menyebabkan memarahkan yang bersikap agresif.<sup>3</sup>

Tidak ada satu manusia pun yang memiliki hak untuk menghakimi orang lain sebab menghakimi adalah hak Allah sendiri. Allah saja yang dapat menyelamatkan dan membinasakan. Hak istimewa yang agung ini tampak di sepanjang Alkitab. “Akulah yang mematikan dan yang menghidupkan,” dalam Firman Tuhan (Ul. 32:39) “Tuhan mematikan dan menghidupkan”.<sup>4</sup> Janganlah menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi (Mat. 7:1-2), sikap menghakimi yang ada di dalam ayat ini bukan berarti bahwa seseorang tidak boleh menegur kesalahan orang lain, tetapi sikap menghakimi yang dimaksudkan lebih kepada sikap yang fanatik dan agresif terhadap dosa-dosa orang lain, tetapi toleransi dengan dosa-dosa sendiri.<sup>5</sup> Itulah yang seringkali terjadi dalam kehidupan manusia pada saat ini, karena manusia cenderung lebih mengutamakan diri sendiri dari pada kepentingan dan kebutuhan orang lain.

Dalam pengajaran Yesus, Ia menekankan pentingnya sikap rendah hati karena sikap tersebut adalah salah satu wujud kasih seseorang kepada sesamanya. Orang yang rendah hati

---

<sup>2</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab setiap hari*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 179-180

<sup>3</sup> Pn-karanganyar.go.id/main/index.php/berita/artikel/994-main-hakim-sendiri-di-masyarakat (diakses: 26 Feb 2022)

<sup>4</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab setiap hari*, 180

<sup>5</sup> Jawaban.com/read/article/id/2013/05/30/58/130529093045/jangan\_menghakimi (diakses: 22-10-2022)

akan bersikap lemah lembut, sabar dan suka menolong orang lain (Ef. 4:2). Allah tidak menyukai orang yang tinggi hati, Alkitab mengatakan “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihi orang yang rendah hati”, karena orang yang rendah hati akan ditinggikan dan orang tinggi hati akan direndahkan (Yakobus 4:6, 10).<sup>6</sup> Tuhan mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk saling mengasihi dan menghargai sesama manusia. Kehidupan ekonomi yang berbeda bukanlah menjadi alasan untuk menindas dan menghakimi orang lain. Tuhan tidak pernah memandang bulu kepada ciptaan-Nya manusia dan tetap mengasihi manusia dalam kondisi apapun. Manusia harus bisa belajar seperti Kristus yang bisa mencerminkan diri sebagai orang percaya yang baik. Yesus telah mengajarkan agar setiap orang percaya harus tetap rendah hati, karena orang yang rendah hati akan ditinggikan dan orang yang tinggi hati akan direndahkan.

Orang Kristen yang merupakan penerima surat dari Yakobus sangat mudah untuk mengatakan hal-hal yang sangat keras kepada satu sama lain, hanya karena perbedaan dalam masalah atau pendapat, seperti memakan daging dan menganggap hari-hari tertentu lebih penting dari pada hari yang lain (Roma 14). Di dalam surat Yakobus ini, ia menegaskan bahwa orang yang mencela dan mengutuk saudaranya karena tidak setuju pada pandangannya maka dalam hal-hal ini orang tersebut sudah menghina hukum Allah dan seolah-olah hukum Allah telah berbuat jahat dengan membiarkannya begitu saja.<sup>7</sup>

Allah sang pembuat Hukum, meletakkan sepenuhnya kuasa untuk menjatuhkan hukuman terakhir atas manusia pada diri-Nya sendiri: *Hanya ada satu Pembuat hukum dan Hakim, yaitu Dia yang berkuasa menyelamatkan dan membinasakan. Tetapi siapakah engkau, sehingga engkau mau menghakimi sesamamu manusia?* (Yakobus 4:12), yang berarti tidak boleh melawan hukum. Dalam hal ini bukan berarti bahwa warga negara didorong untuk tidak mematuhi hukum-hukum manusia. Tetapi maksud di sini ialah, Allah tetap harus diakui sebagai pemberi Hukum Tertinggi, yang satu-satunya dapat memberi hukum kepada hati nurani, dan yang satu-satunya harus dipatuhi secara mutlak. Hak-Nya untuk membuat hukum tidak dapat diganggu gugat, karena Ia memiliki kuasa yang tidak terhingga untuk menegakkannya.<sup>8</sup> Penghakiman yang dilarang didalam Alkitab merupakan penghakiman yang didasari dengan sikap pola pikir, dan serangkaian harapan negatif yang dapat ditujukan kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain. Sering kali hal itu terjadi berdasarkan keyakinan yang keliru mengenai banyak orang atau diri sendiri. Penghakiman sering terjadi dengan mengandung unsur kebenaran. Namun penghakiman itu biasanya kurang seimbang dan cenderung bersifat permanen. Penghakiman yang tidak alkitabiah dapat terjadi dalam beragam bentuk, mulai dari mengkritik yang lembut sampai kepada sikap dan harapan yang mengakar sangat dalam sehingga dapat mengatur kehidupan seseorang.<sup>9</sup>

Jika mempelajari mengenai pasal-pasal yang berkaitan untuk tidak menghakimi orang lain, maka sesuai dengan fakta yang ada bahwa menghakimi tidak sesuai dengan tiga prinsip mendasar, (jangan menghakimi supaya tidak dihakimi, Matius 7:1-5), (Jangan menghakimi saudaramu, Roma. 14:9-13), (jangan menghakimi orang dengan memandang muka, Yak. 2:1-4; 4:11-12). Mengenai pengajaran Tuhan Yesus dan pengajaran murid-Nya. Ketidak sesuaian tersebut adalah dasar untuk larangan tertentu dalam Alkitab serta membantu orang untuk memahami alasan bahwa menghakimi sesama tidak sesuai bagi orang-orang yang mengaku dirinya sebagai pengikut Kristus.<sup>10</sup> Dalam kehidupan orang percaya saat ini, masih banyak yang menghakimi sesamanya bahkan hal itu seringkali terjadi dalam kehidupan orang Kristen pada zaman sekarang ini tanpa memikirkan dampaknya bagi orang lain. Sesuai dengan latar belakang

---

<sup>6</sup> Elfa Eriyani, *Menggagas Reformasi Pendidikan Nasional Menuju Kemandirian dan Kemajuan Bertaraf Global*, (Jawa Timur: Global Aksara Pers, 2022), 69

<sup>7</sup> Matthew Henry, *Tafsiran surat Ibrani sampai Wahyu*, 371

<sup>8</sup> Matthew Henry, *Tafsiran surat Ibrani sampai Wahyu*, (Surabaya, Momentum: 2016), 370-372

<sup>9</sup> Thomas J. Sappington, *Letting God be Judge*, (Yogyakarta, ANDI: 2008), 4

<sup>10</sup> Thomas J. Sappington, *Letting God be Judge*, 7

masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai masalah bahaya menghakimi berdasarkan Yakobus 4:11-12.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah metode Kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskripsi, cenderung menggunakan analisis dan menonjolkan proses makna. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan lebih banyak huruf, kata, ataupun gambar dari pada angka. Dalam pembahasan Ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan etika Kristen mengenai Kajian Teologis Tentang Bahaya Menghakimi Orang Menurut Yakobus 4:11-12

## **HASIL**

### **Analisa konteks**

Surat Yakobus adalah surat yang berfokus kepada bagaimana orang percaya menjalankan kehidupan sebagai orang percaya atau lebih kepada sebuah hubungan praktis dari kebenaran Firman Tuhan. Yakobus menyatakan bahwa yang terpenting bagaimana setiap orang percaya sanggup mengatasi setiap tantangan hidup dan menjadi pribadi yang kuat serta makin dewasa dalam Kristus (1:2-11), hidup kuat menghadapi godaan (1:12-18), orang percaya yang serius menjadi pelaku Firman Tuhan, bukan pendengar saja (1:19-27).<sup>11</sup>

Yakobus menulis surat ini untuk memberi semangat kepada orang Kristen (Yak.5:7) dan juga untuk menegur mereka yang adalah dua belas suku yang tersebar di perantauan (Yak. 2:2). Yakobus menekankan pentingnya iman yang diwujudkan dalam perbuatan praktis. Dapat dipastikan bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi yang telah bertobat menjadi Kristen disebabkan mereka memperhatikan apa yang disampaikan oleh Yakobus mengenai kekayaan, dan bisa saja mereka adalah orang-orang miskin.<sup>12</sup>

Di dalam konteks dari ayat 11 mengatakan saling mencela, saling memfitnah itu melawan hukum, seolah berkata bahwa hukum itu salah. Ayat 12 bersifat RETORIS: Hanya satu (yakni TUHAN) yang membuat (memberi) Hukum, dan yang dapat menghakimi manusia, oleh karena itu tidak ada yang berhak untuk menghakimi atau mencela orang lain. Kata “menghakimi” bisa diartikan menetapkan perkara, membedakan ataupun memberikan suatu keputusan.<sup>13</sup> Berdasarkan pemahaman ini dapat dikatakan bahwa menghakimi berarti menghukum seseorang karena perbuatan salah. Dalam ayat 11 ini Yakobus lebih fokus kepada jangan saling menghakimi atau jangan saling memfitnah. Di sini Yakobus dengan tegas mengatakan bahwa jika seseorang menghakimi atau mengecam orang lain sama saja orang itu sedang mengecam hukum. Di gereja zaman sekarang hal menghakimi atau mengecam orang lain sudah sangat sering terjadi, masalah ini sudah sangat meluas dan menyebar ke mana-mana dari setiap golongan masyarakat dari yang tertinggi sampai terendah pun.

Yakobus dengan jelas mengatakan bahwa jika seseorang mengkritik orang lain atau saudara seiman sama saja orang itu sedang mengkritik hukum. Logikanya jelas bahwa hukum itu diberikan oleh Tuhan untuk ditaati, dan isi dari seluruh hukum itu ialah kasih terhadap Tuhan

---

<sup>11</sup> Stefanus Agus Budi Yanto, *Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini* (JURNAL TEOLOGI PENTAKOSTA INDONESIA Vol. 1, No. 2, August 2021), 41

<sup>12</sup> [Text-id.123dok.com/document/4zpw3404y-tujuan-penulisan-yakobus-menulis-sebagai-gembala-untuk-memberi-semangat-kepada.html](http://text-id.123dok.com/document/4zpw3404y-tujuan-penulisan-yakobus-menulis-sebagai-gembala-untuk-memberi-semangat-kepada.html) (diakses 02-10-2022)

<sup>13</sup> <https://cahayapengharapan.org/yakobus-27-jangan-menghakimi-orang-lain/> (diakses 03-10-2022)

dan sesama atau mengasihi sesama seperti diri sendiri. Jadi, barangsiapa yang menghakimi atau mengecam sesamanya sama saja orang itu sedang menolak perintah Tuhan. Fitnah adalah salah satu dosa yang disebutkan didalam surat Yakobus. Fitnah yang artinya berbicara jahat untuk menentang saudaranya. Hukum utama dari kasih berkata bahwa kita harus mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri. Memfitnah saudara atau menghakimi motivasinya sama saja dengan berbicara melawan hukum dan menganggapnya sebagai hukum yang tak berguna.

Melanggar hukum secara sengaja berarti memperlakukan hukum tersebut dengan tidak hormat dan sikap memandang rendah akan hukum itu. Itu sama saja sikap tidak menghormati (sekaligus tidak mengaku) Pembuat Hukum, yakni Allah. Orang yang menolak untuk taat, secara langsung mengatakan bahwa hukum itu seharusnya bukanlah sebuah hukum. Jadi hal ini menempatkan orang yang memfitnah saudaranya di dalam posisi yang aneh sebagai seorang yang menghakimi daripada yang dihakimi. Orang tersebut menjadikan dirinya lebih unggul atas hukum daripada tunduk kepada hukum. Sesungguhnya hanya Tuhan saja yang lebih unggul atas hukum, karena Ia adalah Pribadi yang memberikan hukum itu dan Dia yang menghakimi dengan hukum tersebut.<sup>14</sup>

## **Konteks teks**

### **Memfitnah**

Memfitnah dalam Bahasa Yunani KATALALEIN yang berarti ‘berbicara menjatuhkan orang lain’. Dalam terjemahan KJV “*Speak not evil one of another, brethren*” (Jangan berbicara jahat satu sama lain, saudara-saudara) dan hal seperti ini sudah dilarang hukum Taurat (Imamat. 19:16a).<sup>15</sup> Memfitnah adalah perkataan yang tidak benar dan dipakai untuk menjatuhkan orang-orang yang tidak di senangi. Orang yang memfitnah berarti mencela hukum dan menghakiminya. Apabila seseorang menghakimi orang lain maka ia bukanlah penurut hukum tetapi hakimnya. Memfitnah yang berarti menceritakan sesuatu yang jelek atau yang tidak benar tentang orang lain, dengan bertujuan untuk menjatuhkan orang tersebut.

Dalam ayat 11a ini memfitnah diartikan dengan menghakimi dan dalam bagian 11b, tindakan ini dianggap sebagai “mencela hukum dan menghakiminya”. Karena memfitnah disini adalah mencela orang yang dilakukan baik di depan maupun dibelakang, yang diakibatkan dengan ketidaksamaan prinsip dalam hidup yang tidak ada di dalam Kitab Suci. Itulah yang disebutkan “Tindakan memfitnah” dalam surat Yakobus.<sup>16</sup> Ayat 11 ini menyatakan bahwa Yakobus berbicara kepada orang Kristen tetapi berjiwa duniawi, yang tidak mengenal kasih telah mendobrak dan masuk ke dalamnya. Dalam ayat ini Yakobus masih tetap ingat akan peperangan dan perkelahian beserta kata-kata tajam yang telah dicurahkan (4:1), demikian pula dengan lidah yang tidak terkendalikan (3:8), oleh karena itu Yakobus mengajak para pembacanya untuk tidak mengucapkan kata-kata yang jahat diantara mereka dengan kata lain: *janganlah kamu saling memfitnah*. Sikap yang mencemarkan nama seseorang berarti menghakimi orang itu, sedangkan orang itu sendiri tidak mengetahuinya. Hal ini dilarang karena ini merupakan pelanggaran hukum, yaitu seluruh hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci (2:8, 10). Ternyata hal ini adalah mencemarkan dan menghakimi hukum.<sup>17</sup>

Pembaca surat ini mengandaikan dirinya berpengetahuan yang terbaik serta terlepas dari segala sesuatu sedemikian rupa, ia berperasaan tidak lagi berada di bawah hukum, apabila orang ini harus menjadi penurut hukum dengan menaatinya, maka ia menempatkan dirinya sendiri di atasnya, demikian pula terhadap saudaranya. Dalam hal ini ia telah mengangkat dirinya sendiri sebagai hakim, bahkan bukan hanya hakim yang menjalankan hukum saja, melainkan jauh lebih

---

<sup>14</sup> <https://docplayer.info/88319287-Surat-yakobus-komentar-penjelasan-perjanjian-baru-penafsiran-pasal-demi-pasal-bagi-setiap-orang-percaya-ed.html> (diakses 02-10-2022)

<sup>15</sup> [https://golgothamistry.org/artikel/art\\_fitnah.htm](https://golgothamistry.org/artikel/art_fitnah.htm) (diakses 02-10-2022)

<sup>16</sup> [https://golgothamistry.org/artikel/art\\_fitnah.htm](https://golgothamistry.org/artikel/art_fitnah.htm) (diakses 02-10-2022)

<sup>17</sup> Doreen Widjana, *Surat Yakobus*, (Bandung, LLB: 1999), 79-80

dari itu.<sup>18</sup> Orang Kristen digambarkan sebagai anggota-anggot tubuh Kristus (1 Korintus 12:27), sebagaimana anggota-anggota tubuh jasmani manusia saling bekerja sama untuk mencapai apa yang diperintahkan oleh kepala, demikian juga seharusnya orang-orang Kristen bekerja sama untuk melaksanakan perintah kepala, yaitu Kristus (Efesus 4:15, 16). Salah satu hukum yang berlaku di antara anggota-anggota tubuh Kristus ialah: saling mangasihi. Kalau yang terjadi justru sebaliknya, yaitu saling memfitnah, berarti manusia tidak mengindahkan hukum, tetapi malah menghakimi hukum itu.

Kata Yunani *katalalein*, yang berarti berbicara apa saja yang dapat menyakiti atau melukai orang lain. seseorang tidak boleh membicarakan yang buruk-buruk, walaupun hal itu benar. Terlebih lagi kita tidak boleh menceritakan hal-hal buruk apabila itu salah. Bibir manusia harus dibimbing oleh hukum kebaikan, seperti kebenaran dan keadilan. Hal ini lah yang dijadikan Salomo sebagai bagian penting dari tabiat istri yang cakap (Ams. 31:26) *bahwa ia membuka mulutnya dengan hikmat, pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya*. Bagian ini haruslah menjadi bagian dari tabiat setiap orang Kristen sejati. *Janganlah kamu saling memfitnah*. Yakobus mengajarkan orang-orang Kristen yang adalah bersaudara di dalam Tuhan, tidak boleh mencemarkan atau menjelek-jelekkkan satu sama lain. Manusia dituntut supaya peka terhadap nama baik saudara-saudaranya. Apabila seseorang tidak bisa membicarakan apa yang baik, lebih baik orang itu menutup mulutnya daripada mengatakan yang buruk-buruk. Jangan menjadi kesukaan manusia untuk menyebarkan kesalahan-kesalahan orang lain, membocorkan hal-hal yang rahasia, hanya untuk menyingkapkan di depan umum.

Jangan juga suka untuk melebih-lebihkan kesalahan orang yang sudah diketahui, melebihi apa yang sepatasnya diterima mereka. Kesalahan yang paling buruk dari semuanya ialah, membuat cerita yang palsu dan menyebarkan fitnah tentang orang lain yang sama sekali tidak benar. Semuanya ini hanya akan menimbulkan kebencian dunia terhadap orang-orang yang terlibat dalam kepentingan-kepentingan yang sama seperti kita sendiri dan menghasut dunia untuk menganiaya mereka, walaupun dengan berbagai kepentingan yang sama, bukankah seharusnya berdiri atau jatuh bersama-sama dengan orang lain, karena semua orang didunia ini adalah bersaudara. Memfitnah berarti menghakimi hukum: *Barangsiapa memfitnah saudaranya atau menghakiminya, ia mencela hukum dan menghakiminya*. Hukum Musa mengatakan, *janganlah engkau pergi kian ke mari menyebarkan fitnah di antara orang-orang sebangsamu* (Im. 19:16). Hukum Kristus mengatakan, *jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi* (Mat.7:1). Intisari dari kedua hukum ini adalah bahwa manusia harus mengasihi satu sama lain. Oleh karena itu, lidah yang memfitnah berarti menghina hukum Allah dan perintah-perintah Allah itu sama saja dengan mencela dan menghakimi perintah itu.

Yakobus menegaskan bahwa orang yang mencela dan mengutuk saudaranya karena tidak setuju dengan dia dalam hal-hal yang oleh hukum Allah dibiarkan begitu saja berarti mencela dan mengutuk hukum Allah. Orang yang bertengkar dengan saudaranya dan mengecamnya karena apa saja yang tidak ditentukan dalam firman Allah, seolah-olah firman Allah bukan peraturan yang sempurna. Orang yang melanggar hukum maka hukum itu pun akan menghakiminya. Memfitnah adalah kejahatan yang keji, karena dengan memfitnah yang berarti seseorang lupa akan tempatnya sendiri bahwa ia harus menjadi pelaku hukum. Artinya bahwa orang itu menempatkan dirinya di atas hukum dan seolah-olah menjadi hakimnya. Allah yang adalah Sang Pembuat Hukum, meletakkan sepenuhnya kuasa untuk menjatuhkan hukuman terakhir atas manusia pada diri-Nya sendiri.<sup>19</sup>

## Ayat 12

**“Hanya ada satu Pembuat hukum dan hakim, yaitu Dia yang berkuasa menyelamatkan dan membinasakan. Tetapi siapakah engkau, sehingga engkau mau menghakimi sesamamu manusia?”**

---

<sup>18</sup> Beasley-Murray, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, (Jakarta, YKBK:1992), 796

<sup>19</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Surat Ibrani-Wahyu*, (Surabaya, Momentum:2016). 370-372

Dalam ayat 12, mengatakan bahwa, seseorang mengangkat dirinya sebagai Pembuat Hukum, tetapi sebenarnya ia telah menyusun suatu hukum yang baru dan dengan hukum ini ia menghakimi saudaranya. Di sini Yakobus menjelaskan dengan penuh keyakinan: *Hanya ada satu Pembuat Hukum dan Hakim*. Allah tidak memberikan nasihat yang lemah, melainkan Ia memberi perintah dan Ia menghakimi serta melaksanakan keputusan-Nya, karena Ia berkuasa atas segala sesuatu sesuai kebenaran-Nya. Allah dapat menyelamatkan dan Ia dapat juga untuk membinasakan. Pertanyaan yang berkata, *siapakah engkau?* Ini tidak perlu dijawab oleh Yakobus. Jika masih ada suara hati dalam diri orang Kristen, maka jawabannya tentu akan dilengkapi. Dalam teks terakhir dalam (2:8) *kasihilah sesamamu manusia*, yang artinya bahwa siapapun sesama manusia harus wajib dikasihi baik yang berada di dalam dunia maupun didalam gereja.<sup>20</sup>

Allah mempunyai hak untuk membuat hukum dan itu tidak bisa diganggu gugat, karena Allah mempunyai kuasa untuk yang tak terhingga untuk menegakkannya. *Dia berkuasa menyelamatkan dan membinasakan*, yang tidak bisa dilakukan oleh manusia. Allah juga mempunyai hak untuk memberi upah kepada orang yang menjalankan hukuman-Nya, dan menghukum atau menghakimi semua orang yang tidak menuruti hukum-Nya. Allah dapat menyelamatkan jiwa, dan membuatnya bahagia untuk selama-lamanya. Allah bisa setelah membunuh lalu mencampakkannya ke dalam neraka. Oleh karena itu, Allah harus ditakuti dan dipatuhi sebagai Sang Pemberi Hukum yang Agung, dan segala penghakiman harus diserahkan kepada-Nya. Dapat disimpulkan bahwa di dunia ini tidak ada seorangpun yang boleh mengaku-ngaku sebagai pembuat hukum yang dapat mengikat hati nurani seseorang, karena itu adalah hak istimewa Allah yang tidak boleh diambil oleh siapapun. Rasul Yakobus sudah memperingatkan sebelumnya supaya jangan menggurui, dan di sini Rasul Yakobus mengingatkan untuk tidak menghakimi.<sup>21</sup> Hanya Tuhanlah Hakim yang adil (Mzm. 7:12; Kis. 10:42). Sungguh hidup dan mati ada di tangan Tuhan sebagaimana yang dikatakan dalam (Ul. 32:39). Didalam ayat ini menunjuk kepada keadaan roh manusia yang mendapat kehidupan kekal atau kebinasaan kekal (Luk. 12:5), *'Takutilah Dia yang setelah membunuh, mempunyai kuasa untuk melemparkan orang kedalam neraka'*.

Dalam KJV dan NKJV tidak mempunyai kata-kata “dan Hakim” ini, tetapi RSV, NIV, NASB, ASV mempunyainya. Memang dalam hal ini ada perbedaan antar manuskript. Kebanyakan menganggap kata-kata “dan Hakim” itu seharusnya ada. Maksud dari ayat 12 ini merupakan pandangan seseorang dalam Kitab Suci, tetapi tetap dipakai untuk sebagai dasar atau standard untuk mengecam orang lain, maka itu sama saja dengan jika seseorang membuat hukum baru. Sedangkan orang itu menggunakan pandangannya sendiri untuk mengecam orang lain, maka ia menjadikan dirinya sebagai hakim. Allah adalah satu-satunya Pembuat Hukum dan Hakim. Orang itu tidak berhak untuk membuat hukum maupun menjadi hakim.<sup>22</sup>

The words of Jesus recorded in Matt. 5:22 and 7:1-5 are brought to mind by these words of James. Paul is concerned with the same problem in Rom. 14. The three passages might well be dealt with together. Why these strictures against judging others? Is it possible to go through life without passing judgment upon other people? If we are to have dealings with other people, do we not have to estimate critically their characters and abilities? Why should such necessary discrimination be condemned? Moreover, is not the author of his letter constantly passing judgments which now he forbids to his readers? Only a few sentences above he uses such expressions as “unfaithful creatures,” “you sinners,” “you men of double mind.” “Physician, heal thyself.” Should he not take some of his own medicine? But James, as Jesus and Paul, was not prohibiting the moral appraisal which is necessary in human relation a binding law and so not God’s law at all; when he slanders his neighbor, he, consciously or unconsciously, **speaks**

---

<sup>20</sup> Beasley-Murray, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 796

<sup>21</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Surat Ibrani-Wahyu*, 372-373

<sup>22</sup> [https://golgothaministry.org/artikel/art\\_fitnah.htm](https://golgothaministry.org/artikel/art_fitnah.htm) (diakses 02-10-2022)

**evil againts the law** as well as againts that neighbor **and judges the law** as worthless. And so he sets himself the authority to pronounce judgment on men, something that God alone can do infallibly.

He (12) is the sole judge **who is able to save and to destroy** (Ps. 75:7); in comparison, what value has the opinion of any human being? Here the **one lawgiver and judge** (in the late Greek text that underslies the KJV the word **and judge** were omitted) was obviously – even to the Christian editor – God and not Christ. Nothing in this section suggests a Christian rather than a Jewish origin; the correspondence with similar Christian teaching (Matt. 7:1-5; Rom. 14:4) is no greater than would be due to the common theme and the common. O.T. background. And for a close rabbinical parallel Strack-Billerbeck cites Rabbi Jochanan. “The slanderer is like one who denies God” (Ps. 12:5).<sup>23</sup>

Kata-kata Yesus dicatat dalam Matius. 5:22 dan 7:1-5 diingatkan oleh kata-kata Yakobus ini. Paulus prihatin dengan masalah yang sama dalam Roma 14. Ketiga bagian itu mungkin akan dibahas bersama-sama. Mengapa pembatasan ini terhadap penilaian orang lain? Mungkinkah menjalani hidup tanpa menghakimi orang lain? Jika kita ingin berhubungan dengan orang lain, bukankah kita harus menilai secara kritis karakter dan kemampuan mereka? Mengapa diskriminasi yang diperlukan seperti itu harus dikutuk? Lagi pula, bukankah penulis suratnya terus-menerus memberikan penilaian yang sekarang ia larang kepada pembacanya? Hanya beberapa kalimat di atas dia menggunakan ungkapan seperti “makhluk yang tidak setia”, “kalian pendosa”, “kalian yang berpikiran ganda”. "Dokter, sembuhkan dirimu." Haruskah dia tidak meminum obatnya sendiri? Tetapi Yakobus, sebagai Yesus dan Paulus, tidak melarang penilaian moral yang diperlukan dalam hubungan manusia sebagai hukum yang mengikat dan dengan demikian bukan hukum Tuhan sama sekali; ketika dia memfitnah tetangganya, dia, secara sadar tidak sadar, berbicara jahat melawan hukum serta melawan tetangga itu dan menilai hukum sebagai tidak berharga. Maka ia menetapkan dirinya sendiri wewenang untuk menyatakan penghakiman atas manusia, sesuatu yang hanya dapat dilakukan oleh Allah sendiri.

Dia (12) adalah satu-satunya hakim yang dapat menyelamatkan dan membinasakan (Mzm 75:7); sebagai perbandingan, apa nilai pendapat setiap manusia? Di sini satu-satunya pemberi hukum dan hakim (dalam teks Yunani akhir yang mendasari KJV kata dan hakim dihilangkan) jelas – bahkan bagi editor Kristen – Tuhan dan bukan Kristus. Tidak ada bagian ini yang menyarankan seorang Kristen daripada asal Yahudi; korespondensi dengan ajaran Kristen yang serupa (Mat. 7:1-5; Rom. 14:4) tidak lebih besar dari pada tema yang sama dan kesamaan. O.T. Latar Belakang. Dan untuk paralel rabinik yang dekat, Strack-Billerbeck mengutip Rabbi Jochanan. “Orang yang memfitnah itu seperti orang yang mengingkari Allah” (Mazmur 12:5).<sup>24</sup>

## IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti membuat kesimpulan bahwa menghakimi atau memfitnah orang lain adalah berbahaya berdasarkan Yakobus 4:11-12, setiap orang yang menghakimi atau memfitnah orang lain berarti orang itu sedang menghakimi hukum dan pembuat hukum. (1) Alasan menghakimi orang lain disebut berbahaya menurut Yakobus 4:11-12 adalah menghakimi berarti menghina hukum Allah dan perintah-perintah Allah sehingga setiap orang yang menghakimi sesamanya maka hukum itu pun akan menghakiminya. (2) Selain itu tindakan menghakimi juga dapat menyakiti orang lain, membuat orang lain depresi dan juga dapat menimbulkan kesalahpahaman yang membuat orang turut salah menilai orang yang dihakimi tersebut dan untuk meluruskan kesalahpahaman yang di akibatkan dari fitnah tersebut sangatlah sulit, untuk itu sebelum hal itu terjadi, setiap orang harus belajar untuk melatih diri supaya tidak jatuh kedalam dosa menghakimi.

---

<sup>23</sup> George Arthur Buttrick, *The Interpreters Bibel, Vol. XII*, (New York, Library of Congress CatalogL: 1957), 58-59

<sup>24</sup> George Arthur Buttrick, *The Interpreters Bibel, Vol. XII*, 59

Menghakimi merupakan tindakan yang dapat menjatuhkan orang lain dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak benar dan itu adalah hal yang salah. Memfitnah atau menghakimi juga tindakan yang mencela hukum dan menghakiminya. Untuk itu sebagai orang yang sudah percaya kepada Tuhan harus mampu mengendalikan lidahnya sehingga kata-kata fitnah tidak keluar dari mulut orang percaya. Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: (1) Kepada Gereja dan orang percaya sekarang ini agar tidak menghakimi orang lain terlebih sesama orang percaya, karena yang mempunyai hak untuk menghakimi seseorang adalah Tuhan. (2) Kepada sekolah-sekolah teologi atau lembaga-lembaga Alkitab harus memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang bahaya menghakimi orang lain, sehingga setiap orang percaya mengendalikan diri sehingga tindakan memfitnah ini tidak terjadi. (3) Kepada mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Bina Muda Wirawan Tangerang agar belajar untuk tidak menghakimi orang lain karena menghakimi itu berbahaya.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku-buku:**

- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011).  
Alkitab Penuntun  
Beasley-Murray, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, (Jakarta, YKKBK:1992).  
Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: ANDI, 207).  
Derek J. Tidball, *Teologi Pengembalaan*, (Jawa Timur, Gandum Mas: 2002).  
D.J Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 907  
Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia:2016). Donald Guthrie,  
*Pengantar Perjanjian Baru Vol 3* (Surabaya: Momentum, 2010).  
Doreen Widjana, *Surat Yakobus Kupasan Firman Allah*, (Bandung: LLB Yayasan Baptis  
Indonesia, 1996-1997).  
Doreen Widjana, *Surat Yakobus*, (Bandung, LLB: 1999).  
Dr.Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., M.Th, *Kepemimpinan Apostolat Rasul*, (Malang,  
Ahlimedia Press: 2021).

- Dr. Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002).
- Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.1*
- George Arthur Buttrick, *The Interpreters Bibel, Vol. XII*, (New York, Library of Congress CatalogL: 1957).
- Grant R. Osborne, *spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehensif bagi penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012).
- Hasan Susanto, *Surat Yakobus: Berita Perdamaian Yang Patut Di Dengar* (Malang: SAAT, 2006).
- Hasan Susanto, *Hermeneutika: Prinsip dan Metode penafsiran Alkitab*. (Malang: Literatur SAAT, 2007).
- J. Sidlow Baxter, *Menggalisi Isi Alkitab 4*, (Jakarta: 2008).
- John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). Kamus Alkitab. KBB
- Matthew Henry, *Tafsiran surat Ibrani sampai Wahyu*, (Surabaya, Momentum: 2016).
- Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993).
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1974).
- Panduan Pemahaman Alkitab, Yakobus-1,2 Petrus* (Jakarta: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati, 2017).
- R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, *Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama- Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).
- Stephen Tong, *Pengudusan Emosi* (Surabaya : Momentum, 2020).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Alfabeta*, (Bandung: Pramedia Group, 2011).
- Thomas J. Sappington, *Letting God be Judge*, (Yogyakarta, ANDI: 2008).
- Watchman Nee, *Seri Pembinaan Dasar untuk Kaum Beriman Baru Vol. 3*.
- Walter C. Kaiser, Jr. *Toward An Exegetical Theology* (Grands Rapids, Baker Book House, 1981).
- Wendy Sepmody Hutahaean, S.E, M.Th, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Ahlimedia Press, 2020).
- Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta, BPK Gunung Mulia: 2018).
- William W. Clein, dkk, *Pengantar Tafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2013).

#### **Journal:**

- Demsey Jura, *Mengenal Penulis Kitab Yakobus dan Pengajarannya*, Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol. 1. No 1 (2017).
- Dr. Gidion, M.Th, *Studi Biblika Korelasi Teologi Paulus dan Teologi Yakobus Tentang Iman dan Perbuatan Iman*, (Jurnal STT KAO).
- Stefanus Agus Budi Yanto, *Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini* (JURNAL TEOLOGI PENTAKOSTA INDONESIA Vol. 1, No. 2, August 2021).
- Sanadmedia.com/post/hukum-menghakimi-orang-lain-menurut-syekh-ali-jumah (diakses: 26 Feb 2022)

#### **Website:**

- estions.org/Indonesia/kebencian-menurut-Alkitab.html, (<https://www.gotquidiakses> 26 Feb 2022)
- Pn-karanganyar.go.id/main/index.php/berita/artikel/994-main-hakim-sendiri-di-masyarakat (diakses: 26 Feb 2022).
- Sejarah.co/Garis\_Besar\_Alkitab/Yakobus (diakses: 03 Maret 2022)
- `rotihidup.org/surat-yakobus-pendahuluan/ (diakses: 03 Maret 2022)

Text-id. 123dok.com/document/4zpw.3404y-tujuan-penulisan-yakobus (diakses: 05 Maret 2022).  
Slideplayer.info/slide/2751945/ (diakses: 05 Maret 2022).  
<https://alkitab.sabda.org/article.php?id=191> (diakses: 06 Maret 2022).  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Hakim\\_Israel\\_kuno](https://id.wikipedia.org/wiki/Hakim_Israel_kuno) (diakses: 02 April 2022)  
[https://katalog.ukdw.ac.id/6556/1/50190057\\_bab1\\_bab5\\_daftar%20pustaka.pdf](https://katalog.ukdw.ac.id/6556/1/50190057_bab1_bab5_daftar%20pustaka.pdf) (diakses: 15 Mei 2022)  
[Id.wikipedia.org/wiki/Yakobus,\\_saudara\\_Yesus](https://id.wikipedia.org/wiki/Yakobus,_saudara_Yesus) (diakses: 05 April 2022)  
<https://marudutsianturi.wordpress.com/2015/03/18/menghakimi-atau-tidak-menghakimi/> (diakses 19 April 2022).  
[Kompasian.com/abafina/5b791287c112fe0a216ffc05/menulis-skripsi-dengan-metode-penelitian-kualitatif](https://Kompasian.com/abafina/5b791287c112fe0a216ffc05/menulis-skripsi-dengan-metode-penelitian-kualitatif) (diakses: 24 Mei 2022)  
[Djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-metode-Penelitian-Kualitian-Kualitatif.html](https://Djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-metode-Penelitian-Kualitian-Kualitatif.html) (diakses:24 Mei 2022)  
Text-id.123dok.com/document/4zpw3404y-tujuan-penulisan-yakobus-menulis-sebagai-gembala-untuk-memberi-semangat-kepada.html (diakses 02-10-2022).  
<https://cahayapengharapan.org/yakobus-27-jangan-menghakimi-orang-lain/> (diakses 03-10-2022).  
<https://docplayer.info/88319287-Surat-yakobus-komentar-penjelasan-perjanjian-baru-penafsiran-pasal-demi-pasal-bagi-setiap-orang-percaya-ed.html> (diakses 02-10-2022).  
[https://golgothaministry.org/artikel/art\\_fitnah.htm](https://golgothaministry.org/artikel/art_fitnah.htm) (diakses 02-10-2022).  
[https://golgothaministry.org/artikel/art\\_fitnah.htm](https://golgothaministry.org/artikel/art_fitnah.htm) (diakses 02-10-2022).  
[https://golgothaministry.org/artikel/art\\_fitnah.htm](https://golgothaministry.org/artikel/art_fitnah.htm) (diakses 02-10-2022).  
<https://www.jawaban.com/read/article/id/2022/6/29/63/220622200941/Memfitnah-%3D-Menghakimi.html> (diakses: 04-10-2022).  
<https://cahayapengharapan.org/yakobus-27-jangan-menghakimi-orang-lain/> (diakses 02-10-2022)